

PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PARTISIPASI POLITIK DI INDONESIA DALAM BINGKAI BEHAVIORALISME

Gede Rama Agus Sandiasa¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾, Ni Wayan Radita Novi Puspitasari³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gedebancuk@gmail.com¹⁾, indraprama@unud.ac.id²⁾, raditanovipuspitasari@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

The facts in the data are that in every legislative election, people who do not exercise their right to vote are always there and tend to increase from every legislative election. According to existing data, the number of voters on the List of Potential Voters for the 2018 East Java Pilgub, for example, was recorded as being 17-25 years old, there were 4,927,761 voters. With an explanation of the novice voters as many as 1,863,770 people abstain. From these data it can be seen, if there are many first-time voters who are indifferent to politics, it can be seen how many votes are wasted. David Easton revealed about the psychological model, where this model seeks to understand the behavior that suppresses the learning process with variables such as, Stimulant situations that evoke action in the environment. This view is often justified by data showing that relatively few young people join political parties. They also tend to choose to abstain in elections. However, a number of studies show that the previous view that the younger generation is not interested in politics is wrong. The study states that the younger generation is the group that is considered to care the most about various political issues.

Keywords: Abstain Voters; Behavioralisme; Millennial;

1. PENDAHULUAN

Generasi Milenial ialah generasi yang lahir tahun 1980an hingga tahun 2000. Generasi Milenial ini juga disebut-sebut sebagai generasi yang menentukan masa depan, tentunya dengan kemudahan yang didapat saat ini dimana semua informasi apapun yang dibutuhkan bisa didapatkan dengan mudah melalui berbagai media yang tersedia. Generasi ini tentunya sangat akrab dengan yang namanya teknologi, sehingga generasi ini cenderung memiliki ide yang visioner dan inovatif.

Teknologi yang mempermudah urusan benar-benar memperlihatkan kegunaannya

sesuai hakikatnya. Dan internet, salah satu inovasi dari teknologi yang selalu diperbarui,

menjadi alat yang siap mendukung kemudahan. Dari kemudahan, selalu ada positif dan negatif yang dibawanya. Jika teknologi berkembang dengan memberikan kemudahan secara positifnya, maka negatifnya teknologi yang menyajikan kemudahan bisa disalah gunakan menjadi kemudahan melakukan segala sesuatu yang berkonotasi buruk atau salah. Penipuan, pencurian data, penyalahgunaan, menjadi beberapa contoh pemanfaatan internet secara negatif, dan dampaknya tidak tanggung-tanggung.

Dampak yang ditimbulkan diantaranya seperti penipuan yang menyebabkan

kerugian, hilangnya privasi yang tidak baik, cyber bullying dan lain sebagainya.

Bangsa Indonesia sejak tahun 1955 hingga 2009 sudah melaksanakan 10 kali pemilihan umum legislatif (pileg). Fakta dalam setiap pelaksanaan pileg masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya selalu ada dan cenderung meningkat dari setiap pelaksanaan pileg. Perilaku tidak memilih di Indonesia dikenal dengan sebutan golput. Kata golput adalah singkatan dari golongan putih.

Makna inti dari kata golput adalah tidak menggunakan hak pilih dalam pemilu dengan berbagai faktor dan alasan. Fenomena golput sudah terjadi sejak diselenggarakan pemilu pertama tahun 1955, akibat ketidaktahuan atau kurangnya informasi tentang penyelenggaraan pemilu. Biasanya mereka tidak datang ke tempat pemungutan suara. Sedangkan di era Orde Baru, golput lebih diartikan sebagai gerakan moral untuk memprotes penerapan sistem pemilu yang tidak demokratis oleh penguasa saat itu.

Dalam bidang politik sendiri, pemilih pemula seharusnya mendapatkan edukasi khusus yang lebih dari pemilih yang sudah pernah menggunakan hak pilihnya. Karena bekal pengertian akan pentingnya suara mereka bisa menjadi dorongan tersendiri mengenai politik. Namun lagi-lagi hal ini kurang menjadi perhatian bagi generasi milenial yang masih muda maupun yang sudah tua. Padahal apabila diperhatikan dengan seksama tidak menutup kemungkinan generasi milenial ini bisa

memiliki perhatian yang lebih dari ala kadarnya dan bahkan bisa memahami politik lebih dari sekedar hanya tau kemudian dilupakan. Tentu selain dari pihak generasi milenial, juga diperlukan perhatian dari pihak politisi sebagai pemerhati. Tidak rugi tentunya bila bidikan perhatian akan politik dari generasi ini lebih dipoles. Kurang terlibatnya generasi milenial menjadikan contoh kurangnya mereka menjadi bagian yang perlu diperhatikan dari politik, contoh langsung bentuk partisipasi politik yang mungkin masih kurang jumlahnya.

Jumlah partisipasi politik dari generasi milenial ini bisa dikatakan tidak sesuai dengan angka yang tertera dari jumlah penduduk. Menurut data yang ada, jumlah pemilih pada DP4 (Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemilu) untuk Piligub Jatim 2018 contohnya tercatat sebanyak 30.747.387 jiwa, dan ini terdiri dari 15.540.694 pemilih perempuan dan 15.206.693 pemilih laki-laki.

Dari jumlah tersebut dikelompokkan menjadi delapan kelompok sesuai umur, yakni usia dibawah 17 tahun sebanyak 719 pemilih, usia 17-25 tahun ada 4.927.761 pemilih, usia 25-30 tahun sebanyak 2.953.761 pemilih, usia 30-40 tahun sebanyak 6.448.581 pemilih, usia 40-50 tahun sejumlah 6.264.910 pemilih, usia 50-60 tahun sebanyak 5.116.669 pemilih, usia 60-70 tahun sejumlah 3.076.622, dan usia diatas 70 tahun sebesar 1.958.957 jiwa. Dengan penjelasan pemilih pemula sebanyak 1.863.770 jiwa melakukan golput. Dari data tersebut dapat dilihat, apabila banyak pemilih pemula yang bersikap cuek

terhadap politik maka dapat dilihat sebanyak apa suara yang terbuang sia-sia (Data KPU).

Dari penjabaran diatas maka jika dihubungkan dengan judul penelitian "Peran Generasi Milenial Dalam Partisipasi Politik" disini akan dikaji indikator dari banyaknya golput yang dilakukan oleh para pemilih muda, dan bagaimana cara mengatasinya agar demokrasi tetap berjalan secara maksimal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Behavioralisme

Teori ini sendiri menitikberatkan perhatian pada tindakan politik individu yang menonjolkan sejauh mana peranan pengetahuan politik sehingga terpengaruh pada perilaku politiknya Kaum behavioralis berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kegiatan politik. Teori Sistem Umum dipercaya juga sebagai akar dari kemunculan Teori Behavioralis, Teori ini mengatakan bahwa motivasi utama tindakan atau perilaku politik manusia adalah hasrat untuk melipatgandakan kemanfaatan akan sesuatu yang bernilai.

David Easton mengungkapkan mengenai model psikologi, dimana model ini berusaha memahami tentang tingkah laku yang menekan proses belajar dengan variable seperti, Situasi stimulan yang membangkitkan tindakan di dalam lingkungan (menggabungkan diri dengan partai politik, sebagai bentuk upaya memperoleh akses kekuasaan). Kemudian Timbul semacam dorongan sehingga melakukan sebuah upaya guna memperoleh

respon yang memuaskan. Variabel individu semacam keturunan, usia, jenis kelamin, kondisi visiologi yang menentukan cara orang memahami suatu kesempatan yang tersedia Tingkahlaku psikologis menerjemahkan bahwa dalam tingkah laku politik manusia bersama kepentingan, tujuan dan motivasi mengakibatkan proses belajar, pemahaman, kognisi, dan simbolis.

Generasi milenial kerap mendapat perhatian khusus untuk berbagai kepentingannya, ditinjau dari berbagai aspek perilakunya, seperti dalam pendidikan, hubungan sosial, pandangan politik, etos kerja, hingga penguasaan teknologi. Seperti generasi lainnya, generasi ini memiliki cara tersendiri dalam mengaktualisasikan kebebasan dan keberpihakannya dalam kehidupan demokrasi di era ini. Indikator yang membedakan generasi ini dengan yang lain pun beragam.

Pertama, generasi ini cepat merespon khususnya perkembangan teknologi digital dan secara optimal menguasai berbagai fitur aplikasinya secara bersamaan. Disisi lain, ketergantungan terhadap media sosial merupakan indikasi tingginya interaksi komunikasi mereka. Fungsi media sosial tidak lagi sebagai saluran pertemanan, tetapi telah merangkap sebagai media edukasi, transaksi ekonomi bahkan ekspresi diri. Artinya dalam pandangan pola komunikasi politik, mereka akan cenderung kurang tertarik dengan model komunikasi konvensional yang searah. Sehingga perlu dikemas model komunikasi politik yang dinamis, hal ini juga dapat berwujud dialogis,

testimoni maupun visual kreatif. Sosialisasi (kampanye) politik dengan gaya formal dan normatif mulai dihindari oleh generasi ini.

Kedua, aktif beropini. Hal lain yang juga menonjol dari generasi ini adalah keberanian dan kemampuan mereka mengelola isu dan opini di ruang publik dengan berbagai metodenya, baik dari persoalan pribadi, isu-isu sosial dan politik, hingga terhadap proses pengambilan kebijakan publik. Generasi ini cukup jeli menggunakan berbagai saluran aspirasi yang tersedia, bahkan dapat menciptakan sendiri media alternatif. Nilai dan gagasan idealis menjadikan generasi ini lebih kritis menilai berbagai fenomena disekitarnya, sikap ini kerap diterjemahkan sebagai oposisi bahkan mungkin skeptis kepada para pejabat publik.

Ketiga, personal branding. Keunikan lain generasi ini adalah kesadaran untuk membangun citra dirinya termasuk komunitasnya. Sebagian kalangan menyebutnya sebagai sikap narsis, tetapi ada juga yang menganggap sebagai cara menjaga eksistensi diri. Konon, banyaknya followers akan meningkatkan status tertentu dalam pergaulan mereka. Personal branding adalah kebutuhan, menjadi beralasan sebagai upaya merawat reputasi dan menjalin relasi. Cepatnya pergerakan informasi telah menembus batas-batas teritori hingga berbagai rupa manipulasi. Media sosial dan ruang publik kerap dijadikan saluran dalam memperoleh respon positif dari khalayak, disisi lain generasi ini cenderung memiliki rujukan atau idola dalam hal tertentu yang dianggap mampu mewakili

passion mereka. Mengagumi selebriti maupun politisi akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap suatu hal, maka negara termasuk pasar turut bertanggungjawab menyajikan public figure yang dapat diteladani.

Keempat, challenge seeker. Menyukai tantangan baru dan cepat bosan menjadikan generasi ini dianggap tidak loyal. Disadari atau tidak, ini menggambarkan jiwa anak muda yang cenderung dinamis dan energik. Ketika melihat ada kesempatan, mereka akan berusaha untuk mencoba hal baru dengan berbagai motivasinya. Generasi ini dianggap memiliki kreatifitas tinggi, cepat belajar dan mudah beradaptasi tetapi kerap dianggap tergesa-gesa. Dalam berbagai agenda sosial, mereka tak segan menawarkan sesuatu yang anti-mainstream. Mengingat perkembangan zaman begitu dinamis dan tuntutan publik yang tidak terbatas, maka pendampingan dan pembinaan yang tepat pada generasi ini adalah modal investasi sosial dan politik jangka panjang. Penyediaan saluran untuk ide-ide dan energi positif mereka adalah cara bijak mendampingi dan berjalan beriringan.

Kelima, gerakan kerelawanan. Dalam beberapa kasus yang menarik perhatian publik, generasi ini telah berhasil mempelopori gerakan kerelawanan dibidang sosial maupun politik. Adapun sebagian contoh seperti, penggalangan biaya berobat pasien kurang mampu, mengawal proses penenggakkan hukum, advokasi masyarakat sekitar pertambangan hingga menjadi relawan pengajar di daerah

pelosok dan sebagainya. Mereka bergerak tidak menggunakan kelembagaan formil tetapi lebih pada ikatan kolektivitas yang lebih fleksibel, viral, dan bermotif pada isu khusus. Gerakan ini adalah kepekaan mereka pada isu-masalah yang dianggap peran negara kurang -bahkan abai-terlibat didalamnya. Dalam ranah politik pun mereka aktif menyuarakan sikap politik etis, memantau penyelenggaraan pemilu yang jujur, bahkan sanggup menawarkan kepemimpinan alternatif sebagai perlawanan kepada elit politik yang kerap mempraktekkan status quo dalam kehidupan demokrasi.

Dari uraian diatas, generasi ini memiliki caranya sendiri mengekspresikan politik dan kepedulian sosial dalam bermasyarakat dan bernegara. Semakin tinggi kesadaran partisipatif politik akan menghasilkan kebijakan publik yang reponsif. Diakui, walaupun ada sebagian dalam generasi ini yang masih bertindak destruktif, tetapi bukan nilai itu yang ingin kita apresiasi dan tularkan. Kedepan kiprah generasi ini akan mempengaruhi berbagai lini, termasuk akan menciptakan budaya politik baru dan kepemimpinan masa depan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan atas karya tertulis, baik hasil penelitian yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Penelitian ini menggubakan metode studi

literatur, dimana tidak mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan dan bertemu secara langsung dengan responden guna mendapatkan data yang dibutuhkan, namun dapat diperoleh dengan mempelajari dokumen dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Zed, 2014), pada library research (riset pustaka), penelusuran pustaka tidak hanya untuk menyiapkan kerangka penelitian (research design) sebagai langkah awal penelitian, namun sekaligus menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Persiapan yang dilakukan untuk penelitian studi literatur sama dengan penelitian lainnya akan tetapi metode pengumpulan data dan sumber data penelitian ini didapat dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berupa sumber-sumber tertulis seperti karya ilmiah dan dokumen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Howe dan Strauss generasi milenial ialah yang lahir dari tahun 1982 hingga tahun 2000, sedangkan menurut Lancaster ialah generasi yang lahir tahun 1981 hingga tahun 1999. Perbedaan pengertian ini memiliki sedikit persamaan, yakni beberapa tahun kelahiran 1990an termasuk generasi milenial. Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain

generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era. Lebih lanjut mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatic dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.⁵⁰ Namun dari berbedanya pendapat mengenai generasi Y terdapat pokok dalam mengkategorikan generasi sesuai tahunnya. Bila dikategorikan sesuai dengan tahun masuk internet dalam suatu negara untuk mendapatkan batasan umur generasi milenial, maka setiap negara akan memiliki batasan yang berbedabeda karena tahun masuknya internet dalam suatu negara juga berbeda-beda tergantung seberapa berkembangnya negara tersebut.

Karena keistimewaan tersebut, kaum muda dari generasi milenial ini pun memiliki cara khusus untuk mengaktualisasikan diri mereka dalam kebebasan serta keberpihakan mereka dalam dunia politik dan demokrasi. Adapun menurut ahli lain, Tapscott (2013), meskipun generasi milenial dan generasi sebelumnya sama-sama memanfaatkan internet dan juga ponsel, tetap saja ada perbedaan norma nyata. Harus kita diakui bahwa ketergantungan yang dialami oleh generasi sebelumnya atau

generasi X ini juga besar terhadap ponsel. Misalnya di sebagian besar wilayah, interaksi masyarakat dan media sosial juga cukup besar. Namun hanya generasi milenial lah yang paling peka dengan teknologi dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan semua informasi. Sebagai salah satu pemakai media social terbesar, generasi milenial di Indonesia ini sangat fanatic dan sangat terpengaruh dengan teknologi. Tak heran jika mereka adalah sosok-sosok yang responsif dan terbuka dengan pergerakan politik dan ekonomi di Negara dan juga daerahnya secara khusus, dengan metode komunikasi politik tersendiri yang memang dikuasai oleh mereka.

Partisipasi politik adalah merupakan bagian dari demokrasi yang kedudukannya sangatlah penting, karena tanpa partisipasi politik maka demokrasi tidak akan tercipta. Kaitan yang erat dengan pemilihan umum karena partisipasi menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan demokrasi. Secara garis besar partisipasi politik ini merupakan wujud dari kepedulian mengenai politik, yang berupa dorongan untuk mengapresiasi haknya dituang dalam politik. Partisipasi politik sendiri dapat dikatakan sebagai penghasil kebijakan pemerintah juga. Pengertian partisipasi politik secara umum ialah kegiatan warga negara yang dilakukan secara pribadi dan dimaksudkan untuk mempengaruhi keputusan yang dihasilkan pemerintah. Miriam Budiarto menyimpulkan partisipasi politik ialah kegiatan individu atau kelompok untuk ikut secara aktif dalam kegiatan politik

dengan cara secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi pengaruh pengambilan keputusan. Partisipasi bisa berupa menggunakan hak suara dalam pemilihan umum, menjadi anggota partai atau kelompok kepentingan, dan membuat hubungan dengan pejabat yang berwenang.

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih milenial mencapai 70 juta–80 juta jiwa dari 193 juta pemilih. Artinya, sekitar 35–40 persen memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilu dan menentukan siapa pemimpin pada masa mendatang. Salah satu hal penting yang kerap terjadi pada pelaksanaan pemilu adalah soal perebutan kekuasaan yang bisa melahirkan persaudaraan atau bahkan bisa menimbulkan permusuhan. Keduanya mudah sekali terjadi. Dalam demokrasi, ada yang namanya kawan dan lawan politik dan ini juga berlaku untuk para pendukung setiap calon. Sekalipun, dalam politik tidak ada baik kawan maupun musuh abadi, semua hal tadi bisa terjadi, tergantung permainan waktu dan kepentingan. Banyak politisi yang semula lawan menjadi kawan politik begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini, partisipasi politik generasi milenial tentu sangat substansial karena dari persentase jumlah pemilih, generasi milenial menyumbang suara cukup banyak dalam keberlangsungan Pemilu 2019.

Generasi milenial menjadi sasaran empuk bagi politisi-politisi yang ingin mengajukan diri sebagai anggota dewan karena kondisi idealis pemuda yang mudah sekali dipengaruhi tentang keberpihakan.

Dengan peran generasi milenial sebagai pemilih yang memiliki sumbangsih terhadap suara hasil pemilihan yang cukup besar, maka posisi generasi milenial menjadi sangat strategis untuk menjadi objek sasaran pemungutan suara. Beberapa tahun belakangan ini, semakin banyak politisi yang menyadari pentingnya peran media sosial sebagai cara untuk memperoleh kemenangan pada pemilu. Pada Pemilu 2014, diperkirakan ada sekitar 18,3 juta pemilih pemula dari kalangan generasi muda berusia antara 17 dan 24 tahun.

Dilihat dari sisi usia, kemungkinan sebagian besar di antara mereka adalah pengguna media sosial. Mereka diharapkan dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu dan menjadi incaran para partai politik dan politisi untuk diraih suaranya. Memberikan suara pada pemilu merupakan salah satu bentuk partisipasi politik. Seberapa jauh tingkat partisipasi generasi muda dalam bidang politik sering kali menjadi bahan perdebatan. Generasi muda sering kali dianggap sebagai kelompok masyarakat yang paling tidak peduli dengan persoalan politik. Mereka juga dianggap kerap mengalami putus hubungan dengan komunitasnya, tidak berminat pada proses politik dan persoalan politik, serta memiliki tingkat kepercayaan rendah pada politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik dan pemerintahan (Pirie & Worcester, 1998; Haste & Hogan, 2006).

Pandangan ini sering kali dibenarkan dengan data yang menunjukkan bahwa generasi muda yang bergabung ke dalam

partai politik relatif sedikit. Mereka juga cenderung memilih menjadi golput dalam pemilu. Namun, sejumlah studi menunjukkan kekeliruan pandangan sebelumnya yang menganggap generasi muda tidak tertarik pada politik. Studi tersebut menyebutkan bahwa generasi muda adalah kelompok yang dinilai paling peduli terhadap berbagai isu politik (Harris, 2013).

Penelitian yang dilakukan EACEA (2013) terhadap generasi muda di tujuh negara Eropa menghasilkan kesimpulan bahwa generasi muda mampu mengemukakan preferensi dan minat mereka terhadap politik. Sebagian dari mereka bahkan lebih aktif dari kebanyakan generasi yang lebih tua. Mereka juga menginginkan agar pandangan mereka lebih bisa didengar. Namun, bentuk partisipasi politik generasi muda dewasa ini cenderung menunjukkan perubahan dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Jika pada masa lalu bentuk partisipasi politik lebih bersifat konvensional dan cenderung membutuhkan waktu lama, misalnya aksi turun ke jalan melakukan demonstrasi atau boikot, tindakan politik (political actions) generasi muda dewasa ini dipandang sebagai sesuatu yang "baru" karena tidak pernah terjadi pada masa satu dekade lalu.

Contohnya adalah partisipasi politik melalui internet dan media sosial. Tindakan politik generasi muda masa kini memiliki sifat cenderung lebih individual, bersifat spontan (ad-hoc), berdasarkan isu tertentu dan kurang terkait dengan perbedaan sosial. Hal ini terjadi akibat pengaruh globalisasi

dan individualisme serta konsumsi dan kompetisi.

Masyarakat di negara demokratis dapat berpartisipasi dalam kehidupan politik, setidaknya dengan tiga cara berbeda. Pertama, masyarakat dapat terlibat dalam arena publik untuk mempromosikan dan menyampaikan tuntutan mereka kepada siapa saja yang ingin mendengarkan, seperti ikut terlibat dalam berdemo. Kedua, masyarakat dapat menjadikan lembaga pembuat undang-undang (legislatif) atau lembaga eksekutif sebagai target pesan politik yang ingin disampaikan, misalnya menandatangani petisi. Ketiga, masyarakat dapat terlibat dalam proses seleksi dari orang-orang yang ingin menduduki jabatan publik. Contohnya dengan memberikan suara pada pemilu atau mencalonkan diri untuk jabatan publik.

Dalam berbagai literatur, tidak terdapat suatu pengertian yang diterima secara universal mengenai apa yang dimaksud dengan partisipasi politik. Studi terhadap pengguna sosial media di Indonesia masih sangat terbatas dan studi lebih lanjut masih sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan sifat dan karakteristik pengguna sosial media yang jumlah sangat besar dewasa ini. Di samping itu, generasi milenial diharapkan mampu membawa dinamika politik yang sehat dan dinamis. Tahun 2019 merupakan momentum politik yang membutuhkan peran generasi milenial yang cakap media, tanggap, kreatif, dan advokatif. Langkah-langkah strategis generasi milenial dalam mengisi pesta demokrasi dapat dilakukan dengan beragam cara, misalnya mendorong

gerakan anti golput atau kampanye hashtag yang positif demi pemilu berkualitas.

Hal-hal tersebut menjadi menimbulkan budaya politik baru di kalangan milenial yang berbeda dari generasi generasi lama sebelumnya. Di sinilah peran pemuda, sebagai sosok yang muda, yang dinamis, yang penuh energi, yang optimis, diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan yang bergerak dan berusaha untuk sedekat mungkin dengan dunia utopia itu. Pemuda, diharapkan bisa membawa ide-ide segar, pemikiran-pemikiran kreatif dengan metode thinking out of the box yang inovatif, sehingga dunia tidak melulu hanya dihadapkan pada hal-hal jaman old yang itu itu saja dan tidak pernah berkembang.

Dengan kata lain pemuda diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang lebih baik dari pemimpin masa kini. Pemuda diharapkan untuk menjadi *change agent*, yaitu pihak yang mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih baik melalui efektifitas, perbaikan dan pengembangan. Setidaknya ada lima karakteristik pemimpin yang baik yang harus ada dalam diri seorang *Agent of Change*.

Yang pertama, visi yang jernih. Sebagai pemimpin, seseorang harus memiliki target yang jelas sehingga program kerja dapat disusun dengan baik dan dengan tahapan yang berkesinambungan karena arah yang dituju jelas. Pemimpin yang baik harus bisa menjelaskan ide dan konsep yang ada dalam pemikirannya secara jernih kepada orang lain dan terutama kepada anggota tim kerjanya. Yang kedua, memiliki kegigihan

untuk mencapai target. ketiga, bersikap kritis dan analitis. Dengan kata lain, pemimpin yang baik harus selalu bernalar dan menggunakan akal sehatnya. Tidak ada hal yang ditelan bulat-bulat tanpa mengerti substansinya. keempat, sarat akan pengetahuan dan memimpin dengan memberikan contoh, bukan hanya dengan instruksi. Yang kelima, membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang sekitarnya dengan membangun kepercayaan. Dengan kata lain, pemimpin yang baik harus memiliki integritas agar dapat dipercaya.

Pemuda dan semangatnya dibutuhkan sebagai *change agent* dalam berbagai sektor, termasuk sektor politik. Selama masih ada yang namanya “negara”, politik juga akan selalu ada. Masalahnya, politik sudah terlalu lama terasosiasi sebagai suatu hal yang kotor dan karenanya dihindari banyak orang. Kata “politik” hampir identik dengan “perebutan kekuasaan demi jabatan dan uang”. Akibatnya, banyak anak muda berpotensi menghindari dan tidak peduli dengan politik. Namun sikap ini tanpa disadari secara tidak langsung membuat kondisi politik menjadi semakin buruk karena level of competition, baik dari sisi kemampuan maupun integritas, menjadi rendah untuk seseorang menduduki posisi strategis dalam lembaga-lembaga negara.

Akibatnya, orang-orang yang memegang kekuasaan dalam negara bukanlah orang-orang terbaik yang ada di negara tersebut, melainkan orang-orang yang memang dari awal masuk ke dalam politik dengan niat untuk semata-mata memperoleh jabatan

dan kekuasaan demi uang atau kepentingan pribadi lainnya. Pada saat kancah politik dan lembaga negara dikuasai oleh orang-orang yang tidak berkualitas ini, semakin orang-orang yang berkualitas menjauhi area tersebut. Hal ini terjadi terus menerus dan menjadi lingkaran setan. Generasi milenial harus bisa bertindak sebagai change agent dan memutus lingkaran setan tersebut. Pemuda harus tetap optimis dan tidak berhenti melakukan langkah-langkah perbaikan, termasuk dalam sektor politik. Pemuda harus mau peduli dengan kualitas politik negaranya dan berani terjun ke dalamnya. Karena perbaikan politik hanya akan terjadi pada saat orang-orang baik, profesional dan berintegritas masuk ke dalam politik.

Tidak dapat disangkal bahwa politik sudah terlalu lama disalahgunakan oleh orang-orang opportunist demi jabatan, kekuasaan dan uang semata. Tapi sesungguhnya ada dimensi lain dari politik, yaitu suatu alat dahsyat yang dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyat. Apabila kita berpolitik dengan baik dan benar, maka kita dapat menjadikan dunia ini menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Mahatma Gandhi, "*Be the change you wish to see in the world*". Jangan mengandalkan orang lain untuk melakukan perbaikan, tapi kita harus mau turun tangan untuk melakukan perbaikan yang kita inginkan. Generasi milenial adalah generasi yang sangat mahir dalam teknologi. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi ini memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di

depan dibanding generasi sebelumnya. Namun sayangnya, dari beberapa statistik yang saya baca, dikatakan bahwa generasi milenial cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial, termasuk politik dan ekonomi. Mereka cenderung lebih fokus kepada pola hidup kebebasan dan hedonisme. Mereka cenderung mengingkan hal yang instant dan tidak menghargai proses.

5. SIMPULAN

Di era ini segala sesuatu bergerak dengan cepat, dunia menjadi tanpa batas, informasi dapat diperoleh dimana saja dan dari siapa saja. Generasi masa kini harus berusaha dan mampu menjadi bijak terutama dalam penggunaan media sosial. Media sosial ini mirip dengan politik, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Kita bisa berguna dan bertambah pintar apabila menggunakan media sosial dengan benar, tapi kita juga bisa menjadi penyebar hoax dan menjadi bodoh apabila kita menggunakan media sosial dengan tidak benar.

Di era ini dengan segala kecanggihan teknologi, tingkat persaingan juga semakin tinggi. Kualitas dan kinerja manusia juga dituntut menjadi semakin tinggi. Generasi masa kini harus mampu beradaptasi dengan cepat, belajar dan menjadi lebih baik dengan cepat serta melakukan navigasi yang lincah dan tepat untuk dapat memecahkan setiap masalah. Kreatifitas dan Apabila tidak, dalam beberapa tahun ke depan mungkin posisi kita sudah digantikan oleh robot atau program komputer.

Di Indonesia, ada sekitar 81 juta penduduk yang termasuk dalam generasi milenial. Berarti sekitar hampir 32% dari total populasi di Indonesia. Pertanyaannya: Mampukah kelompok 32% ini menjadi change agent untuk Indonesia? Siapkah mereka untuk membangun dan meneruskan Indonesia? Ini yang menjadi tantangan terbesar bagi generasi milenial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin dkk. Dasar-dasar Ilmu Politik, (Yogyakarta: UNY Press. 2007), 150
- Dalton R, Almind G, Powell Stomp K, Comparative Politics Today: A World View, (th edn, (New York: Person Longman, 2009) Pada <https://www.kajianpustaka.com/2016/10/pengertianjenis-dan-bentuk-partisipasi-politik.html>
- KPU.<http://www.kpu.go.id/koleksigambar/SiaranPersHasilAnalisisDP42018v1.pdf> diakses pada 20 Oktober 2018
- Kumparan.<https://kumparan.com/@millennial/melihat-peluang-generasi-milenial-di-kancah-politik> diakses pada 22 Oktober 2018
- Kompas.<https://nasional.kompas.com/read/2018/09/17/19090001/beda-cara-generasi-milenial-dalam-politik>. diakses pada 22 Oktober 2018
- Lisa, Retnasari. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam pelaksanaan Pilbup Banyumas 2013 Di Desa Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas".<https://eprints.uny.ac.id/23755/4/4.BAB%20II.pdf> diakses pada 15 desember 2018

